

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan hidup sehari-hari, kecacingan atau penyakit cacing merupakan masalah kesehatan yang cukup mengkhawatirkan. Masalah-masalah kecacingan ini umumnya tersebar pada daerah yang status kebersihannya kurang. Akibat masalah penyakit cacing ini ,dapat terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Untuk mengatasi masalah kecacingan ,WHO menganjurkan agar anak-anak ini rutin diberi obat -obat cacing, khususnya pada negara-negara berkembang yang memiliki status kebersihan yang kurang.

Jenis cacing yang sering terdapat dalam usus manusia yaitu cacing gelang, cacing tambang,cacing cambuk,cacing kremi.Walaupun secara umum kecacingan tidak menimbulkan kematian secara langsung namun kasus kecacingan dapat menurunkan produktivitas penderitanya.

Pemberian obat cacing diberikan kepada anak yang terinfeksi, setelah ditemukan pada pemeriksaan tinja.Ini ditempuh agar obat cacing yang diberikan kepada anak tersebut sesuai dengan jenis cacing yang ditemukan pada anak .

Sejauh ini sudah dikenal beberapa jenis obat cacing antara lain :Mebendazole, Pirantel pamoat dan Levamisol. Efektivitas masing-masing obat yaitu 1) Pirantel pamoat pada dosis tunggal dilaporkan dapat menyembuhkan Ascariasis sampai 85 – 100 % (Goldsmith,1986) , 2) Mebendazol pada dosis tunggal dilaporkan dapat menyembuhkan Ascariasis 90 -100 %, Ankylostomiasis sampai 70 – 95 %, untuk Trichuriasis 60 – 90 % (Robert S. Goldsmith,1989).

3) Levamisol efektif pada Ascariasis 90 % dan cacing tambang 80 % (Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardja, 2002) .

Sekitar 60 - 80 % siswa-siswi SD di Indonesia mengidap cacingan. Pemberian obat cacing pada anak-anak SD dalam program pemberantasan cacing yang dilakukan oleh pemerintah adalah Pirantel pamoat yang efektif terhadap cacing gelang dan cacing tambang.

Alternatif pemilihan obat lain seperti Mebendazol juga memberikan pengobatan yang baik terhadap cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang dan cacing kremi namun obat ini sulit diperoleh .

MI Al-Inayah dipilih dalam penelitian ini karena keadaan status kebersihan individu anak-anak yang kurang, dan tingkat kehidupan ekonominya kurang.

1.2. Identifikasi Masalah

- Berapa persen angka kesembuhan Ascariasis oleh Pirantel pamoat di MI Al-Inayah Cijerokaso?
- Bagaimana efektivitas Pirantel pamoat sebagai pilihan obat Ascariasis?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud

Maksud dari karya tulis ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas obat Pirantel Pamoat sebagai Anthelmintik pada anak MI AL-Inayah Cijerokaso yang menderita Ascariasis, dengan menghitung jumlah telur cacing sebelum dan sesudah diobati.

Tujuan

Tujuan dari karya tulis ini adalah, agar anak MI AL-Inayah Cijerokaso yang terinfeksi Askariasis dapat ditangani secara tepat dan baik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan karya tulis ini yaitu menambah pengetahuan mengenai efektivitas obat Anthelmintik dan penanganan pasien kecacingan serta menurunkan prevalensi Ascariasis.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pemeriksaan tinja pada kecacingan diikuti dengan pemberian obat cacing, dengan memperhatikan obat cacing yang sesuai dengan jenis cacing yang terdapat dalam usus.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Pirantel Pamoat cukup efektif untuk mengatasi kecacingan di MI Al-Inayah Cijerokaso
2. Pirantel Pamoat juga menyebabkan efek samping pusing, mual, muntah, serta kelainan GIT ringan.

1.6. Metode

Sebelum melakukan penelitian, murid-murid diberikan penjelasan mengenai pengambilan tinja. Kemudian diambil sampel berupa tinja murid-murid kelas III, IV, V Madrasah Ibtidayah Al Inayah Cijerokaso.

Alat-alat yang digunakan dalam pemeriksaan yaitu pot untuk wadah tinja, objek glass dan mikroskop perbesaran 10-40 kali untuk melihat dan menghitung telur cacing.

Bahan-bahannya adalah sample tinja dan kertas mika dalam Larutan Kato. Metode yang dipakai untuk pemeriksaan sediaan tinja adalah Metode Kato. Setelah didapat data hasil pemeriksaan tinja, maka pada anak yang positif Ascariasis diberikan Pirantel pamoat dosis tunggal 1 x 250 mg. Kemudian setelah seminggu pemberian obat, tinja diperiksa kembali.

1.7. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidayah Al Inayah Cijerokaso serta laboratorium Parasitologi Universitas Kristen Maranatha pada bulan April-Mei 2003.